

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kampung Bogor Kabupaten Kepahiang

Ellys Yuliarti¹, Netta Agusti², Wulan Sari³

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

Email Korespondensi: neta.agusti@unib.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Income, Business
Viability, Farming,
Rice

Submitted:

4 June, 2025

Revised:

17 June, 2025

Accepted:

20 June, 2025

ABSTRACT

The agricultural sector plays a crucial role in the economy, particularly rice farming, which is the main source of income for rural communities. This study aims to analyze the income and feasibility of rice farming in Kampung Bogor Village, Kepahiang District, Kepahiang Regency. The method used in this study is descriptive analysis with data collection techniques through questionnaires and interviews with 76 respondents selected purposively. The results of the study show that the average income of rice farmers in Kampung Bogor Village reaches Rp 23,036,265 per hectare per planting season. With an income-to-cost ratio (R/C ratio) of 3, it indicates that rice farming in this village is economically viable for development. The income earned by farmers exceeds the Provincial Minimum Wage (UMP) and contributes positively to their well-being. Therefore, rice farming in Kampung Bogor Village is proven to be economically viable and has the potential for sustainability.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi pada perekonomian. Pertanian padi merupakan kegiatan penting yang berdampak signifikan terhadap mata pencaharian masyarakat pedesaan dan lanskap ekonomi yang lebih luas. Pendapatan yang dihasilkan dari pertanian padi berfungsi sebagai indikator utama kelayakan dan keberlanjutannya, yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan di antara rumah tangga petani (Rajindra et al., 2021). Data Badan Pusat Statistik (2024) memperlihatkan pada tahun 2024 dari 281,6 juta penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, sekitar 71,82 % bekerja di sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2024, luas panen padi di Kabupaten Kepahiang mencapai 3.971 hektare dengan produksi padi sebanyak 18.223 Ton Gabah Kering Giling (GKG) dengan produktivitasnya 45,89 % (Badan Pusat Statistik, 2022). Potensi yang ada untuk mengembangkan padi sawah masih cukup menjanjikan mengingat masih tersedianya lahan untuk mengembangkan usahatani padi sawah.

Desa Kampung Bogor, yang terletak di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu desa yang berfokus pada sektor pertanian, khususnya pada komoditas pangan. Desa ini memiliki luas wilayah 101,5 Ha, di mana luas lahan persawahan 42 Ha dari total keseluruhan. Luas areal sawah yang tersedia di desa ini menjadikan pertanian, khususnya

penanaman padi, sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Petani yang mengelola sawah mereka dengan baik dapat menghasilkan panen yang melimpah, yang kemudian dijual di pasar lokal. Pendapatan dari hasil pertanian ini menjadi sumber perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mendukung pendidikan anak-anak.

Harga padi di pasar sering kali berfluktuasi, yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Ketika harga turun, petani mungkin tidak mendapatkan cukup uang untuk menutupi biaya produksi. Biaya untuk input seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dapat sangat tinggi. Jika biaya ini melebihi pendapatan dari penjualan padi, maka usahatani menjadi tidak menguntungkan. Fluktuasi harga padi memiliki dampak langsung pada kesejahteraan petani dan masyarakat. Ketidakstabilan harga padi dapat menghambat pencapaian tujuan ketahanan pangan di Indonesia (Maqbul, 2020). Selain itu, perubahan harga yang tidak terduga dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi petani (Antriyandarti & Ani, 2017).

Studi menunjukkan bahwa harga padi yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani, sementara harga yang lebih rendah dapat menyebabkan kerugian. Sementara itu, pendapatan usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya produksi, harga pasar, hasil panen, dan biaya tenaga kerja. Misalnya, penelitian di Boyolali menunjukkan bahwa pendapatan dari budidaya bawang merah mencapai Rp. 8,064,783.3 setelah mengurangi total biaya produksi (Suswadi et al., 2021). Selain itu, pendapatan petani di Semarang dari berbagai sub-sektor pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan juga bervariasi, dengan pendapatan tahunan yang lebih rendah dari Upah Minimum Regional (Soesilowati et al., 2020). Kelayakan usahatani sering kali dinilai berdasarkan kemampuan untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan. Penelitian di Boyolali menunjukkan bahwa budidaya bawang merah layak dikembangkan meskipun ada tantangan perubahan iklim (Suswadi et al., 2021). Untuk mencapai kelayakan ekonomi, petani yang berada di wilayah Semarang juga perlu menguasai lahan yang luas atau memiliki jumlah ternak yang mencukupi. (Soesilowati et al., 2020).

Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, diperlukan analisis mendalam terkait aspek ekonomi dari usahatani padi, termasuk struktur biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani. Analisis ini penting untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor Kecamatan kepahiang. (2) Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor Kecamatan kepahiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Bogor yang ditentukan secara sengaja dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Kampung Bogor merupakan salah satu desa di Kabupaten Kepahiang di mana lebih dari 40% penduduknya adalah sebagai petani padi sawah dan sumber penghasilan utama mereka (BPS, 2016), disamping itu desa ini memiliki luas areal lahan sawah yang cukup luas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 76 orang petani padi sawah yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dari total 303 orang petani padi sawah yang ada di lokasi penelitian. Responden juga ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih petani padi sawah aktif yang telah memiliki pengalaman bertani minimal 5 tahun dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner dan wawancara dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi kepustakaan yang relevan dengan topik kajian.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan yang diterima oleh petani sawah di Desa Kampung Bogor dan untuk mengevaluasi kelayakan usaha tani padi. Perhitungan dilakukan dengan metode deskriptif untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani berdasarkan rumus struktur pendapatan petani.

1. Pendapatan Usahatani

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa untuk mengetahui besarnya pendapatan petani padi sawah di Desa Kampung Bogor digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

π : Laba/Pendapatan (Rp/MT)

TR : Total *Revenue* (Rp)

TC : Total *Cost* (Rp)

$$TR = Y \times P_y \quad (2)$$

TR (*Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/Mt)

Y (*Yields*) : Hasil Panen (Kg)

P_y (*Price of Yields*) : Harga Hasil Panen (Rp/Kg)

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

TC (Total Cost) : Total Biaya (Rp)

FC (*Fix Cost*) : Biaya Tetap (Rp)

VC (*Variabel Cost*) : Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani di atas kemudian dilanjutkan dengan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) untuk mengetahui indeks kelayakan usahatani, yaitu analisis dengan cara membandingkan pendapatan usahatani dengan total biaya usahatani atau melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 1995). Analisis ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$RC = TR / TC \quad (4)$$

R/C = *Revenue to Cost Ratio* (Indeks Kelayakan Usahatani)

TR = Total *Revenue* (Penerimaan)

TC = Total *Cost* (Total Biaya)

Apabila $RC = 1$, berarti usahatani tidak untung, tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $RC < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $RC > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani padi sawah di Desa Kampung Bogor selama satu musim tanam dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan selama satu kali

musim tanam. Secara umum, peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh dalam per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani (Munizar, & Tangakesalu, 2019; Mottaleb & Mohanty, 2015; Akter et al., 2024). Adapun rincian penatan dari usahatani padi sawah dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pendapatan Usahatani di Desa Kampung Bogor Per Musim Tanam

No	Uraian	Satuan	Nilai (Rp/Ha)	Persentase (%)
[1]	Produksi	Kg	3.963	-
[2]	Harga	Rp/Kg	7.600	-
[3=1*2]	Penerimaan	Rp	30.118.800	-
Biaya				
Biaya Tetap				
[4]	Biaya Pajak lahan	Rp	170.667	2,34
[5]	Penyusutan alat	Rp	40.197	0,17
[6=4+5]	Total Biaya Tetap	Rp	210.864	2,89
Biaya Variabel				
[7]	Benih	Rp	456.603	6,26
[8]	Pupuk	Rp	1.195.676	16,39
[9]	Pestisida	Rp	342.008	4,69
[10]	Tenaga Kerja	Rp	4.558.143	62,50
[11]	Sewa Alat Bajak	Rp	530.105	7,27
[12=7+8+9+10+11]	Total Biaya variabel	Rp	7.082.535	97,11
[13=6+12]	Total Biaya	Rp	7.293.399	100
[14=3-13]	Pendapatan (π)	Rp	23.036.265,00	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa penerimaan petani padi sawah di Desa Kampung Bogor bergantung pada volume produksi dan harga pasar yang berlaku untuk komoditas tersebut. Meskipun peningkatan produksi dan harga jual berpotensi meningkatkan pendapatan petani, hal tersebut tidak otomatis terjadi apabila biaya produksi juga mengalami kenaikan yang tinggi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil panen (jumlah produksi) dengan harga jual produk (Nurhapsa et al., 2015; Sukmawati et al., 2022; Rumengan et al., 2022). Total produksi yang diperoleh petani responden sebesar 79.260 Kg/Ha/musim tanam atau rata-rata sebesar Rp. 3.963 Kg/Ha/musim tanam. Harga yang diterima petani responden rata-rata sebesar Rp.7.600/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden sebesar Rp. 30.118.800/Ha/musim tanam. Hasil panen padi umumnya langsung dipasarkan oleh petani kepada pedagang pengumpul yang langsung datang ke lahan, ataupun dibawa langsung ke pasar.

Dalam konteks praktik pertanian, Seorang petani akan menghadapi tantangan yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi di mana tujuan utamanya adalah menghasilkan panen. Biaya-biaya ini dibagi menjadi struktur biaya dan dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi yang berbeda: biaya tetap dan biaya variabel. Dalam pertanian ini, yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan, sedangkan untuk biaya variabel adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa alat bajak. Penjumlahan kedua biaya tersebut dapat menghasilkan biaya total dalam satu kali musim tanam untuk petani padi di Desa Kampung Bogor.

Total rata-rata biaya tetap pada usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor adalah Rp.210.864/Ha dengan persentase 2,89% dari keseluruhan biaya usahatani, dan biaya variabel sebesar Rp. 7.082.535/Ha dengan persentase 97,11%. Responden menggunakan pestisida yang cukup beragam dalam menjalankan usahatani padi sawahnya, yang meliputi insektisida (Curacron, Dursban), Fungisida (AmistarTOP), dan Moluskisida. Biaya penggunaan pestisida merupakan biaya terkecil diantara biaya variabel lainnya sebesar Rp. 342.008/Ha dengan persentase 4,69% dari keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan. Sebaliknya, biaya variabel terbesar yakni biaya penggunaan tenaga kerja yang dialokasikan untuk pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, dan panen dengan nilai rata-rata 4.558.143/Ha dengan persentase 62,50% dari keseluruhan biaya usahatani. Biaya tenaga kerja yang tinggi disebabkan karena kurangnya mesin-mesin modern dalam pengolahan lahan pertanian sehingga petani umumnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang mesti dibayarkan upahnya dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Nearti et al (2020) pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dimana biaya tenaga kerja merupakan yang terbesar dibandingkan biaya lainnya yaitu sebesar Rp 3.322.449/Ha.

Setelah dilakukan pengurangan antara rata-rata total biaya dan rata-rata penerimaan, diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang di peroleh petani padi sawah di Desa Kampung Bogor Kecamatan Kepahiang sebesar Rp 23.036.265/Ha/MT.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Per Hektar

Keterangan	Jumlah (Rp/Ha)
Penerimaan usahatani padi	30.118.800
Total Biaya usahatani padi	7.293.399
Total Pendapatan Usahatani (Keuntungan)	23.036.265
R/C Ratio	3.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani padi di Desa Kampung Bogor selama 1 kali musim tanam (4 bulan) sebesar Rp 30.118.800/MT/Ha atau dengan kata lain, apabila dihitung dari pendapatan per bulannya petani padi memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.678.755/bulan. Nilai ini berada di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2025 sebesar Rp 2.670.039. Petani yang berpenghasilan di atas upah minimum provinsi menunjukkan status ekonomi yang positif bagi mereka. Sejalan dengan penelitian di Kabupaten Sidrap yang menunjukkan bahwa petani padi memiliki rata-rata pendapatan bersih bulanan sebesar Rp. 4.541.447, yang berada di atas upah minimum provinsi sebesar Rp. 2.647.000 (Ma'ruf et al., 2019).

Tingkat pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan taraf hidup, mengurangi angka kemiskinan, dan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Hal ini terbukti dalam kasus petani perkotaan di Bandung, di mana pendapatan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan gizi dan ketahanan pangan (Abdoellah, et al., 2023). Di sisi lain, Pendapatan yang lebih tinggi dapat menarik lebih banyak orang untuk bekerja di bidang pertanian, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran. Upah minimum yang lebih tinggi terbukti dapat meningkatkan keinginan petani di Tiongkok Barat untuk bekerja dan pendapatannya (Liu, et al., 2023).

Dampak dari pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan upah minimum dapat sangat bervariasi di berbagai daerah dan sektor. Misalnya, di Semarang, beberapa subsektor pertanian seperti peternakan ayam petelur dan ayam pedaging menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan dan pabrik bahan baku industri. Selain itu, berbagai sektor pertanian menghadapi tantangan unik yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan. Misalnya, pemrosesan gula aren tradisional menghadapi kendala seperti ketersediaan kayu bakar dan intensitas tenaga kerja, yang dapat memengaruhi profitabilitas

meskipun tingkat pendapatan lebih tinggi (Soesilowati et al., 2020; Saediman et al., 2019)

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Saat mengevaluasi kelayakan usaha pertanian, rasio R/C (rasio Penerimaan/Biaya) merupakan analisa yang penting. Suatu usahatani yang dikerjakan harapannya dapat memberikan keuntungan bagi petani yang mengerjakannya. Selain itu untuk melihat apakah usahatani yang dikerjakan layak untuk dikembangkan atau tidak dapat diketahui dengan menghitung nilai R/C, nilai R/C lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani layak untuk diusahakan dan dikembangkan (Soekartawi, 1995; Saragi et al., 2023)

Nilai R/C yang diperoleh pada usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor seperti yang telah dijelaskan dalam tabel.2 di atas adalah 3. Ini menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani di desa ini secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Rasio R/C sebesar 3 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor menghasilkan pendapatan tiga kali lipat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, yang menunjukkan kesehatan dan keberlanjutan keuangan yang baik di mana usaha pertanian tersebut sangat menguntungkan dan layak untuk dijalankan oleh petani padi di Desa Kampung Bogor Kecamatan Kepahiang.

Rasio R/C yang tinggi sering dikaitkan dengan praktik pertanian yang berkelanjutan secara ekonomi. Hal ini dikarenakan pendapatan jauh melebihi biaya, sehingga pertanian dapat menutupi pengeluarannya dan tetap memperoleh laba. Perolehan ratio yang tinggi menunjukkan juga bahwa usahatani dikelola dengan baik, dengan penggunaan sumber daya dan investasi yang efisien sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini membuat usahatani tidak hanya layak dijalankan tetapi juga menarik untuk investasi lebih lanjut dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Sejalan dengan kajian Muslikun et al., (2018) bahwa ratio R/C yang tinggi menunjukkan usahatani padi tidak hanya mampu menutupi biaya yang dikeluarkan tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan yang besar.

Keberlanjutan ekonomi usahatani tidak hanya menghasilkan keuntungan saat ini, tetapi juga jaminan kelangsungan jangka panjang. Oleh karena itu, dengan mempertahankan rasio R/C yang tinggi, petani dan pengelola pertanian padi sawah di Desa kampung Bogor dapat merancang model bisnis yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga tangguh dan mampu berkembang di tengah tantangan ekonomi dan fluktuasi pasar di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Kampung Bogor diperoleh pendapatan secara rata-rata sebesar Rp. 23.036.265/Ha/MT dengan perolehan nilai R/C ratio sebesar 3 yang berarti layak untuk dijalankan. Angka ini menggambarkan potensi pendapatan yang signifikan bagi para petani di desa tersebut, yang tentunya berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pendapatan yang relatif stabil dan cukup besar ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kampung Bogor memiliki prospek yang baik dan dapat dijadikan sumber penghidupan yang menguntungkan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., Wulandari, I., Safitri, K. I., Fianti, N. D., Basagevan, R. M. F., Aini, M. N., Utama, G. L. (2023). Urban Agriculture in Great Bandung Region in the Midst of Commercialization, Food Insecurity, and Nutrition Inadequacy. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13), 10241. <https://doi.org/10.3390/su151310241>
- Akter, M., Khatun, M., & Islam, Z. (2024). Comparative Profitability and Productivity Analysis

- of Rice Production in Coastal and Arable Land Areas of Bangladesh. *International Journal of Science and Business*, 34(1), 13–25. <https://doi.org/10.58970/ijsb.2332>
- Antriyandarti, E., & Ani, S. W. (2017). Impact of Surplus Labor Existence on Land Lease Market in Rural Central Java. *GATR Journal of Business and Economics Review*, 2(2), 23–30. [https://doi.org/10.35609/jber.2017.2.2\(4\)](https://doi.org/10.35609/jber.2017.2.2(4))
- Munizar, A., & Tangakesalu, D (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih Langsung di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*, 7(1), 51–55.
- Liu, E., Jiang, Y., Zhang, Q., Yan, L., & Liu, J. (2023). A study of the anti-poverty effect of minimum wage in underdeveloped areas: based on the perspective of farmers' employment choices and income. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/13547860.2023.2186024>
- Ma'ruf. Muhammad Imam, et al, (2019). Analisis Pendapatan dan kelayakan Usahatani Padi di kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol.15 No. 3. Halaman 193-204
- Mottaleb, K. A., & Mohanty, S. (2015). Farm size and profitability of rice farming under rising input costs. *Journal of Land Use Science*, 10(3), 243–255. <https://doi.org/10.1080/1747423X.2014.919618>
- Muslikun et al.,(2025). Analisa Nilai R/C pada Usahatani Padi di Desa Pahesan Kecamatan Godong Kabupaten Grobongan Jawa Tengah. *Akademik. Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*. Vo. 5. No. 2.
- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungan Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita: Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 4(2), 61–67. Retrieved from <http://www.ppid.unsri.ac.id/index.php/agripita/article/view/45>
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. (2015). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggerraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 137–143.
- Rajindra, Jumiyati, S., & Irmawati. (2021). Increasing production and income of rice farming: Keywords of food security and poverty alleviation. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 870). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012021>
- Rumengan, W. F. G., Katiandagho, heodora M., & Baroleh, J. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Talikuran Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *AGRIRUD*, 4(1), 79–86.
- Saediman, H., Kurniansi, S., Yusria, W. O., Geo, L., & Rosmawaty. (2019). Economic returns and production constraints in palm sugar processing in Kolaka district of southeast Sulawesi. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 3967–3970.
- Saragi, C. P., Aulia, M. R., & Manihuruk, R. A. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Simpang Panei Raya, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriust*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.54367/agriust.v3i1.2580>
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soesilowati, E., Kariada, N., & Setiawan, A. B. (2020). An analysis on business feasibility and farmers income in Semarang, Central Java, Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6453–6457. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3138>
- Badan Pusat Statitistik. (2022). *Kecamatan Kepahiang dalam Angka* (Vol. 17).
- Sukmawati, D., Sulaksana, J., Marina, I., & Harkhan, F. A. (2022). Pendapatan Usahatani Padi Dengan Varietas Inpari 32 Di Kelompok Tani Gangsa 1. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 1(2), 60–64. <https://doi.org/10.56916/jira.v1i2.248>
- Suswadi, Prasetyowati, K., Kartikasari, R. D., & Prasetyo, A. (2021). A feasibility study on cultivating shallots (*Allium ascalonicum* L) in Selo District, Boyolali Regency, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 824). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012111>